

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA MELALUI PENERAPAN METODE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) PADA MATERI JENIS-JENIS MASALAH SOSIAL

Asep Yadi Windradi

ARTICLES INFORMATION

Article status:

Received: Sept 01th 2022

Accepted: Dec, 15th 2022

Published online: March, 2nd 2022

Keywords:

Two Stay Two Stray Method

Kata kunci:

Metode Two Stay Two Stray

Correspondent affiliation:

1. SMAN 3 Rangkasbitung Lebak Banten

Correspondent e-mail:

1. asepyadiwindradi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of student collaboration skills through the application of the Two Stay Two Stray Method (TSTS) on Material Types of Social Problems. This research was designed using the Classroom Action Research Method. The research subjects were students of class XI IPS-2 SMA Negeri 3 Rangkasbitung. Data collection is done by observation, questionnaire and test techniques. Data analysis was carried out through quantitative and qualitative methods. The results of data analysis showed an increase in Collaboration Skills in Cycle I of meetings 1 and 2 as indicated by the data of students who received grades according to KKM / SKBM are: in the first cycle of the 1st meeting = 22 people (52.38%), the first cycle of the meeting 2 = 26 people (61.90%) or an increase of 4 people (9.52%), whereas for the second cycle of the 3rd meeting = 31 people (73.81%) or an increase of 5 people (11.90%) and the second cycle of the meeting 4 = 37 people (88.10%) or experienced an increase of 6 people (14.29%). Based on the results of the analysis it can be concluded that, "The Application of the Two Stay Two Stray (TSTS) Method Can Significantly Improve Student Collaboration Skills".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) pada Materi Jenis-jenis Masalah Sosial. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS-2 SMA Negeri 3 Rangkasbitung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket dan tes. Analisis data dilakukan melalui metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan Keterampilan Kolaborasi pada pada Siklus I pertemuan 1 dan 2 yang ditunjukkan dengan data siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM/ SKBM adalah : pada siklus I pertemuan ke-1 = 22 orang (52.38 %), siklus I pertemuan ke-2 = 26 orang (61.90 %) atau terjadi kenaikan sebanyak 4 orang (9.52 %), sedangkan untuk siklus II pertemuan ke-3 = 31 orang (73.81 %) atau mengalami kenaikan sebanyak 5 orang (11.90 %) dan siklus II pertemuan ke-4 = 37 orang (88.10 %) atau mengalami kenaikan sebanyak 6 orang (14.29 %). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa, "Penerapan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) secara Signifikan dapat Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa".

Copyright © 2021|Jlgeography-UNILA

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

Pendahuluan

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian ketrampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi

penguasaan materi dan ketrampilan. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan melalui penerapan reformasi pendidikan. Perubahan yang terjadi pada pembelajaran tradisional menuju ke pembelajaran yang lebih meningkatkan daya berpikir kritis disebut dengan reformasi pendidikan. Salah satu bentuk reformasi pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menciptakan tenaga ahli yaitu Penerapan Metode Metode Two Stay Two Stray (TSTS). Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat memberikan sedikit gambaran pada siswa mengenai kenyataan kehidupan di masyarakat, yaitu dalam hidup bermasyarakat diperlukan hubungan ketergantungan dan interaksi sosial antara individu dengan individu lain dan antar individu dengan kelompok. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa metode *Two Stay Two Stray* dapat melatih siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat mengupayakan peningkatan keterampilan berdiskusi siswa yaitu dengan adanya siswa yang bertamu ke kelompok lain, memacu siswa untuk berbicara dan bertanya. Begitu pula dengan siswa yang tinggal ditempat, terpacu untuk mengutarakan pendapatnya mengenai bahan diskusi yang sebelumnya telah didiskusikan dengan kelompoknya. Kegiatan tersebut akan mengharuskan terjadinya interaksi untuk saling bertukar pendapat antar siswa yang bertamu dengan siswa yang tinggal ditempat untuk menyelesaikan masalah yang didiskusikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui “Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Materi Jenis-jenis Masalah Sosial Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 3 Rangkasbitung Tahun 2017”.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain, Roger dkk. 1992 (dalam Miftahul Huda, 2011: 29). Menurut Slavin (dalam Alma Buchari, 2009: 85), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya heterogen. Strategi blajarnya khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru

Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*)

Model Pembelajaran Kooperatif (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Miftahul Huda, 2011: 134). Model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Pembelajaran *Two Stay Two Stray* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain (Huda, 2011:140). Metode pembelajaran ini sebenarnya dapat dibuat variasinya, yaitu berkaitan dengan jumlah siswa yang tinggal dikelompoknya dan yang berpencar ke kelompok lain, yaitu *One Stay Three Stray* (Satu Tinggal Tiga Berpencar) dan *Three Stay One Stray* (Tiga Tinggal Satu Berpencar). Metode pembelajaran *One Stay Three Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/ bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi (Spencer Kagan, 1992). Proses pelaksanaan Metode *Two Stay Two Stray* dapat di lihat pada Gambar 1.

Menurut Spencer Kagan (dalam Miftahul Huda, 2011: 134), prosedur pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dilakukan melalui enam tahapan utama yaitu siswa dibagi kelompok yang terdiri dari empat orang, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama, dua anggota dari masing-

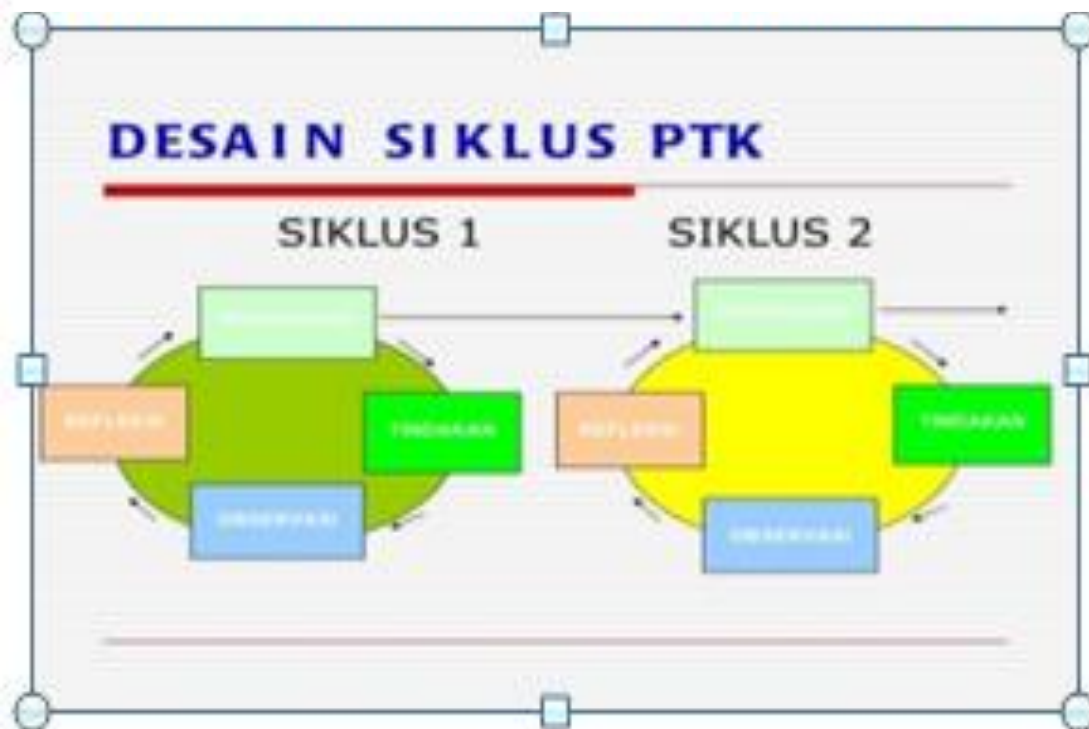
masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan bertemu kelompok lain, dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka, “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain dan setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka yang semua.

METODE PENELITIAN

Fokus utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat dan sikap belajar yang positif yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi. Dalam kaitan dengan hal tersebut diperlukan suatu upaya yang harus dilakukan oleh guru melalui penggunaan model, metode dan teknik pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yaitu suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilaksanakan oleh Guru mata pelajaran Sosiologi melalui Penerapan Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau kolaborasi pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Suharsimi (2002) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”.

Secara umum terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu :

1. **Tahap 1** : Perencanaan tindakan, dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. **Tahap 2** : Pelaksanaan Tindakan, adalah pelaksanaan, yaitu implementasi atau penerapan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti.

3. **Tahap 3:** Pengamatan terhadap tindakan, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (baik oleh orang lain maupun Guru sendiri).
4. **Tahap 4:** Refleksi terhadap tindakan, merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tes Awal.

Pengukuran awal dilakukan peneliti sebelum tindakan pada siklus pertama dilakukan. Siklus I dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan, yakni pada tanggal : 13 Oktober 2017 (Pertemuan ke-1) dan tanggal 17 Oktober 2017 (Pertemuan ke-2). Karena yang diamati adalah aktivitas dan suasana belajar khususnya dalam hal kemampuan kolaborasi, maka pengukuran awal dilakukan melalui proses belajar yang selama ini berlangsung. Dalam kegiatan ini dilakukan beberapa hal diantaranya sebagai berikut : peserta didik diberikan gambaran singkat tentang konsep dasar faktor penyebab munculnya masalah sosial melalui teknik ceramah, peserta didik diminta membuat catatan materi pelajaran dan peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan tenaga pendidik. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa minat, suasana belajar dan aktivitas belajar khususnya kemampuan kolaborasi peserta didik masih relatif rendah.

2. Pelaksanaan Penelitian.

Pelaksanaan dan Observasi Tindakan pada Siklus I dan II dilakukan menurut tahapan-tahapan *Model Design Thinking*, dengan materi yang berbeda disetiap siklus dan pertemuan :

- a. Siklus I Pertemuan ke-1, dilaksanakan pada 13 Oktober 2017 dengan materi permasalahan sosial kemiskinan.
- b. Siklus I Pertemuan ke-2, dilaksanakan pada 17 Oktober 2017 dengan materi permasalahan sosial pengangguran.
- c. Siklus II Pertemuan ke-3, dilaksanakan pada 20 Oktober 2017 dengan materi permasalahan sosial kenakalan remaja, pengemis dan gelandangan.
- d. Siklus II Pertemuan ke-4, dilaksanakan pada 24 Oktober 2017 dengan materi permasalahan sosial manusia gerobak.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Model Design Thinking adalah sebagai berikut :

- a. Pembentukan kelompok dalam kelas, ditentukan oleh guru yang lebih mengetahui siswa yang pandai dan siswa yang lemah. Pembentukan kelompok ini harus bersifat heterogen. Siswa-siswa dalam kelompok merupakan campuran siswa dari tingkat kepandaian, jenis kelamin dan suku. Sehingga tidak akan ditemui kelompok yang beranggotakan siswa yang pandai saja atau sebaliknya.
- b. Penjelasan materi dan kegiatan kelompok. Guru memberikan informasi pada siswa berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta relevansi kegiatan dengan materi pelajaran. Pada saat guru memberikan materi pelajaran, siswa harus sudah berada dalam kelompok masing-masing, kemudian guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok memutuskan jawaban yang paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawaban tersebut. Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- e. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, selanjutnya kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Kemudian masing-masing perwakilan (tamu) memberikan komentar/ tanggapan di depan kelas tentang hasil kunjungannya.

- f. Sebagai langkah akhir dalam pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) adalah pemberian penghargaan. Kelompok yang mempunyai nilai rata-rata tiap anggota paling baik, pantas diberi penghargaan. Bentuk penghargaan/ reward bisa dalam bentuk material (alat tulis dalam ukuran wajar/ sederhana) atau non material (pujian).

Selama diskusi berlangsung, guru melakukan kegiatan pengamatan, diantaranya berkaitan dengan minat siswa, sikap belajar siswa dan keterampilan kolaborasi dengan menggunakan lembar observasi.

Siklus I Pertemuan Pertama :

Gambar 3. Pembelajaran Melalui Tahapan Pendahuluan



Gambar 4. Kelompok I bagi siswa yang berada pada barisan tempat duduk sebelah kiri



Gambar 5. Kelompok II bagi siswa yang berada pada barisan tempat duduk sebelah tengah



Gambar 6. Kelompok III bagi siswa yang berada pada barisan tempat duduk sebelah kanan



Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2017, dengan tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Sebagaimana biasanya guru membuka pembelajaran melalui tahapan pendahuluan dilanjutkan dengan tahapan inti. Pada tahapan ini guru memulai dengan melakukan pembagian kelompok belajar, yaitu kelompok I bagi siswa yang berada pada barisan tempat duduk sebelah kiri, kelompok II bagi siswa yang berada pada barisan tempat duduk sebelah tengah dan kelompok III bagi siswa yang berada pada barisan tempat duduk sebelah kanan. Dalam pertemuan pertama ini siswa dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu kelompok yang menempati tempat duduk sisi kiri, kelompok yang menempati sisi tengah dan kelompok yang menempati sisi kanan. Pengaturan tempat duduk siswa dibuat dengan format huruf U. Setiap kelompok diberikan materi pembahasan yang berbeda yaitu tentang pengertian kemiskinan untuk kelompok yang menempati tempat duduk sisi kiri, jenis-jenis kemiskinan untuk kelompok yang menempati sisi tengah dan faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan untuk kelompok yang menempati sisi kanan. Pada setiap kelompok terlebih dahulu ditentukan siapa yang menjadi juru bicara dan penulis dengan tugas masing-masing yang berbeda.

Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Setiap kelompok melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan materi yang telah ditugaskan, kelompok I membahas tentang pengertian masalah social, kelompok II membahas tentang jenis-jenis masalah social dan kelompok III membahas tentang factor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah social. Kegiatan diskusi kelompok dilaksanakan selama kurang lebih 30 menit. Selama diskusi berlangsung peserta didik secara aktif berdiskusi untuk menemukan jawaban-jawaban atas tugas yang diberikan kepada kelompoknya dengan menggunakan sumber belajar yang relevan, sebagai bukti/ dokumen kegiatan diskusi setiap peserta didik membuat catatan hasil pada masing-masing Buku Kerja Siswa (BKS), selain juga dicatat oleh penulis pada masing-masing kelompok. Diskusi kelompok dipandu/ dipimpin oleh masing-masing ketua kelompok yang akan berperan sebagai juru bicara pada saat kegiatan kunjungan (Stray) ke kelompok lain.

Setelah diskusi kelompok selesai dilaksanakan, selanjutnya 2 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah, sementara anggota kelompok lainnya tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu

Gambar 7. Siswa sedang melakukan diskusi antara siswa melalui kegiatan kunjungan (Stray)



Gambar 8. Guru melakukan pengamatan selama kegiatan siswa berlangsung



mereka, dengan ketentuan kelompok I akan berkunjung ke kelompok II untuk menyajikan materi tentang pengertian masalah social, kelompok II akan berkunjung ke kelompok III untuk menyajikan materi tentang jenis-jenis masalah social dan kelompok III akan berkunjung ke kelompok I untuk menyajikan materi tentang factor-faktor yang mempengaruhi munculnya masalah social. Kegiatan itu akan dilaksanakan secara berputar sebanyak masing-masing 2 putaran dengan durasi waktu 5 menit untuk masing-masing putaran sampai dengan kelompok itu kembali pada kelompoknya. Mekanisme diskusi pada setiap kelompok/ setiap putaran, diawali dengan penjelasan oleh masing-masing juru bicara (sebagai tamu) tentang kesimpulan diskusi kelompoknya yang selanjutnya akan ditanggapi oleh kelompok tuan rumah. Dalam kegiatan ini setiap peserta didik dituntut memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk mampu menyampaikan pendapat dan mendorong mereka untuk melatih keterampilan berpikir, berbicara dan bekerjasama. Walaupun kegiatan ini merupakan kegiatan pertama, namun aktifitas siswa terlihat cukup aktif, dimana pada setiap kelompok ada kurang lebih 4 sampai dengan 5 orang berbicara aktif (komunikasi dengan juru bicara tamu) atau dengan teman satu kelompoknya untuk mendukung pendapat masing-masing peserta didik tentang permasalahan diskusi yang sedang mereka bahas. Setelah

memperoleh informasi dari anggota kelompok yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain tadi serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Proses ini dilakukan sebanyak 3 putaran (sesuai dengan alokasi waktu pada setiap putarannya), yaitu 2 orang dari kelompok kiri bertamu ke kelompok tengah, 2 orang kelompok tengah bertamu ke kelompok kanan dan 2 orang dari kelompok kanan bertamu ke kelompok kiri. Kegiatan ini dilakukan secara rotasi (berputar sampai kembali ke kelompoknya masing). Dalam kegiatan ini dilakukan proses diskusi yang sangat menuntut keterampilan komunikasi dan kolaborasi inter dan antar personal. Selama diskusi berlangsung, guru melakukan kegiatan pengamatan, diantaranya berkaitan dengan minat siswa, sikap belajar siswa dan keterampilan kolaborasi. Untuk itu guru menggunakan lembar observasi yang merupakan pedoman untuk mengamati aktivitas siswa (kemampuan kolaborasi) selama proses pembelajaran.

- a. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap minat belajar siswa tentang masalah sosial kemiskinan :
 - 1). Kognisi, aspek ini terdiri atas 3 indikator yaitu perhatian, tertarik untuk bertanya dan tertarik untuk menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “KD atau Kadang-Kadang” sebesar 45.61% dan berikutnya diperoleh jawaban “SR atau Sering” sebesar 19.30% sedangkan untuk jawaban lainnya yaitu “SL atau Selalu” = 14.04%, “JR atau Jarang” = 11.40% dan “TP atau Tidak Pernah” = 9.65%.
 - 2). Emosi, aspek ini terdiri atas 4 indikator yaitu berani tampil ke depan kelas, bergembira dalam pembelajaran, bersemangat dalam pembelajaran dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “SR atau Sering” sebesar 30.26% dan berikutnya diperoleh jawaban “SL atau Selalu” sebesar 22.37% sedangkan untuk jawaban lainnya yaitu “KD atau Kadang-Kadang” = 21.05%, “JR atau Jarang” = 21.05% dan “TP atau Tidak Pernah” = 5.26%.
 - 3). Konasi (kehendak/ kemauan), aspek ini terdiri atas 3 indikator yaitu kehendak untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, kehendak untuk bekerja sama dalam kelompok dan kehendak untuk menghargai pendapat teman. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “SR atau Sering” sebesar 28.07% dan berikutnya diperoleh jawaban “KD atau Kadang-Kadang” sebesar 25.44% sedangkan untuk jawaban lainnya yaitu “SL atau Selalu” = 21.93%, “JR atau Jarang” = 20.51% dan “TP atau Tidak Pernah” = 3.51%.
- b. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap suasana pembelajaran siswa tentang masalah sosial kemiskinan dapat dijelaskan, bahwa skor rata-rata tertinggi berada pada pilihan jawaban “Setuju” sebesar 44.37 % dan

berikutnya pilihan jawaban “Sangat Setuju” sebesar 30.30 % sedangkan untuk pilihan jawaban “Tidak Setuju” sebesar 13.85 % dan “Sangat Tindak Setuju” sebesar 11.47 %.

- c. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap Keterampilan Kolaborasi siswa tentang masalah sosial kemiskinan dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi adalah $SL = 17.36\%$, $SR = 35.32\%$, $KD = 29.27\%$, $JR = 20.54\%$ dan $TP = 14.19\%$. Berdasarkan data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata tertinggi pada pilihan SR yaitu sebesar 35.32 %.

Siklus I Pertemuan Kedua :

- a. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap minat belajar siswa tentang permasalahan social pengangguran :
- 1). Kognisi, aspek ini terdiri atas 3 indikator yaitu perhatian, tertarik untuk bertanya dan tertarik untuk menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “SR atau Sering” sebesar 38.10 %, “KD atau Kadang-Kadang” sebesar 25.40 %, “SL atau Selalu” = 20.63 %, “JR atau Jarang” = 9.52 % dan “TP atau Tidak Pernah” = 6.35 %.
 - 2). Emosi, aspek ini terdiri atas 4 indikator yaitu berani tampil ke depan kelas, bergembira dalam pembelajaran, bersemangat dalam pembelajaran dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “SR atau Sering” sebesar 42.26 %, “SL atau Selalu” sebesar 20.24 %, “KD atau Kadang-Kadang” = 17.86 %, “JR atau Jarang” = 10.71 % dan “TP atau Tidak Pernah” = 8.93 %.
 - 3). Konasi (kehendak/ kemauan), aspek ini terdiri atas 3 indikator yaitu kehendak untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, kehendak untuk bekerja sama dalam kelompok dan kehendak untuk menghargai pendapat teman. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “SR atau Sering” sebesar 37.30 %, “SL atau Selalu” = 20.63 %, “KD atau Kadang-Kadang” sebesar 17.46 %, “JR atau Jarang” = 13.49 % dan “TP atau Tidak Pernah” = 11.11 %.
- b. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap suasana pembelajaran siswa tentang masalah sosial pengangguran dapat dijelaskan, bahwa skor rata-rata tertinggi berada pada pilihan jawaban “Setuju” sebesar 54.33 % dan berikutnya pilihan jawaban “Sangat Setuju” sebesar 27.27 % sedangkan untuk pilihan jawaban “Tidak Setuju” sebesar 10.17 % dan “Sangat Tindak Setuju” sebesar 8.23 %.
- c. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap Keterampilan Kolaborasi siswa tentang masalah sosial pengangguran dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi adalah $SL = 22.32\%$, $SR = 42.26\%$, $KD = 19.84\%$, $JR = 18.35\%$ dan $TP = 13.89\%$. Berdasarkan data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata tertinggi pada pilihan SR yaitu sebesar 42.26 %.

Rangkuman Hasil Observasi Tindakan Pertama (Siklus I)

Berdasarkan hasil pengamatan seluruh kegiatan dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I Pertemuan Pertama dan Kedua, ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

Pada Siklus I Pertemuan Pertama :

1. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya pemahaman yang baik tentang maksud materi Masalah Sosial (Pengangguran).
2. Dari 3 kelompok besar yang ada, kelompok baris sebelah kiri dan kanan relative lebih mampu melaksanakan tugas diskusi kelompok.
3. Sebagian besar kelompok kesulitan dalam mencari sumber materi karena sifatnya kontekstual.
4. Kerjasama dalam kelompok belum terbangun secara optimal, hal ini terlihat dengan masih adanya dominasi dalam kegiatan kelompok.

Pada Siklus I Pertemuan Kedua :

1. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya pemahaman yang baik tentang maksud materi terutama berkaitan dengan arti pengangguran, jenis-jenis pengangguran dan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan munculnya masalah pengangguran.
2. Siswa masih kesulitan dalam menentukan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penyusunan laporan kegiatan diskusi kelompok sebagai bahan/ materi untuk dipresentasikan.
3. Kerjasama dalam kelompok belum terbangun secara optimal, hal ini terlihat dengan masih adanya dominasi oleh satu kelompok saja terutama kelompok yang berada di barisan sebelah kiri.
4. Siswa masih kesulitan dalam menyusun laporan diskusi kelompok karena secara umum belum tercapai kesepakatan tentang bagian-bagian materi yang akan dituangkan sebagai laporan diskusi kelompok.

Analisis, Refleksi dan Revisi Tindakan Pertama (Siklus I)

Setelah memperhatikan hasil observasi pelaksanaan tindakan pertama, dapat dikemukakan analisis dan refleksi sebagai berikut:

1. Siswa masih harus diberikan pengetahuan tentang masalah sosial (kemiskinan dan pengangguran).
2. Keterampilan siswa dalam pemecahan masih belum optimal ditandai dengan masih adanya dominasi/ monopoli dalam kegiatan kelompok.
3. Diharapkan siswa dapat menjadi aktivitas sentral pembelajaran yang bersifat interaktif yang berbasis kemandirian.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas, maka hal-hal yang perlu diperbaiki dalam menyusun rancangan penelitian dengan analisis konten adalah :

1. Mengurangi dominasi guru/ peneliti dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak terlalu tergantung terhadap guru/ peneliti sehingga dapat membentuk kemandirian siswa.
2. Guru menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai (memfasilitasi) sehingga siswa dapat mengoptimalkan kemampuan eksplorasinya baik di sekolah maupun di luar sekolah (rumah).
3. Siswa diberikan waktu untuk berlatih berdiskusi secara mandiri dengan mengembangkan kerjasama kelompok.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam penulisan EYD terutama berkaitan dengan penyusunan karya tulis.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka perlu adanya perubahan/ penyempurnaan pembelajaran pada Siklus II yaitu dengan penggunaan Komputer dalam penyusunan laporan diskusi kelompok. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran lebih menekankan pada peran sebagai fasilitator.

Siklus II Pertemuan Ketiga :

1. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap minat belajar siswa tentang permasalahan social kenakalan remaja, pengemis dan gelandangan yaitu :
 - a. Kognisi, aspek ini terdiri atas 3 indikator yaitu perhatian, tertarik untuk bertanya dan tertarik untuk menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban "SR atau Sering" sebesar 42.06 %, "SL atau Selalu" = 21.43 %, "KD atau Kadang-Kadang" sebesar 18.25 %, "JR atau Jarang" = 8.73 % dan "TP atau Tidak Pernah" = 7.14 %.
 - b. Emosi, aspek ini terdiri atas 4 indikator yaitu berani tampil ke depan kelas, bergembira dalam pembelajaran, bersemangat dalam pembelajaran dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban "SR atau Sering" sebesar 50.00 %, "SL atau Selalu" sebesar 22.22 %, "KD atau Kadang-Kadang" = 11.11 %, "JR atau Jarang" = 8.73 % dan "TP atau Tidak Pernah" = 7.94 %.
 - c. Konasi (kehendak/ kemauan), aspek ini terdiri atas 3 indikator yaitu kehendak untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, kehendak untuk bekerja sama dalam kelompok dan kehendak untuk menghargai pendapat teman. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi

- diperoleh pada jawaban “SR atau Sering” sebesar 50.79 %, “SL atau Selalu” = 24.60 %, “KD atau Kadang-Kadang” sebesar 8.73 %, “JR atau Jarang” = 8.73 % dan “TP atau Tidak Pernah” = 7.14 %.
2. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap suasana pembelajaran Siswa tentang tentang permasalahan social kenakalan remaja, pengemis dan gelandangan dapat dijelaskan, bahwa skor rata-rata tertinggi berada pada pilihan jawaban “Setuju” sebesar 56.49 % dan berikutnya pilihan jawaban “Sangat Setuju” sebesar 29.87 % sedangkan untuk pilihan jawaban “Tidak Setuju” sebesar 8.44 % dan ”Sangat Tidak Setuju” sebesar 5.41 %.
 3. Rekap Hasil Pengamatan/ Angket tentang Keterampilan Kolaborasi tentang permasalahan social kenakalan remaja, pengemis dan gelandangan), dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi adalah SL = 30.65 %, SR = 57.64 %, KD = 10.32 %, JR = 10.52 % dan TP = 7.54 %. Berdasarkan data tersebut maka dapat dinyatakan bawah rata-rata tertinggi pada pilihan SR yaitu sebesar 57.64 %.

Siklus II Pertemuan Keempat :

1. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap minat belajar siswa tentang permasalahan social manusia gerobak, yaitu :
 - 1). Kognisi, aspek ini terdiri atas 3 indikator yaitu perhatian, tertarik untuk bertanya dan tertarik untuk menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “SL atau Selalu” = 51.59 %, “SR atau Sering” sebesar 31.75 %, “KD atau Kadang-Kadang” sebesar 7.94 %, “JR atau Jarang” = 4.76% dan “TP atau Tidak Pernah” = 3.97 %.
 - 2). Emosi, aspek ini terdiri atas 4 indikator yaitu berani tampil ke depan kelas, bergembira dalam pembelajaran, bersemangat dalam pembelajaran dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “SL atau Selalu” sebesar 53.17 %, “SR atau Sering” sebesar 32.54 %, “KD atau Kadang-Kadang” = 7.94 %, “JR atau Jarang” = 3.17 % dan “TP atau Tidak Pernah” = 3.17 %.
 - 3). Konasi (kehendak/ kemauan), aspek ini terdiri atas 3 indikator yaitu kehendak untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, kehendak untuk bekerja sama dalam kelompok dan kehendak untuk menghargai pendapat teman. Berdasarkan hasil angket diperoleh data bahwa skor rata-rata tertinggi diperoleh pada jawaban “SL atau Selalu” = **53.17** %, “SR atau Sering” sebesar **35.71** %, “KD atau Kadang-Kadang” sebesar **3.97** %, “JR atau Jarang” = **5.56** % dan “TP atau Tidak Pernah” = 1.59%.
2. Rekap Hasil Pengamatan/ Angket Suasana Belajar siswa tentang permasalahan sosial manusia gerobak dapat dijelaskan, bahwa skor rata-rata tertinggi berada pada pilihan jawaban “Setuju” sebesar 34.20 % dan berikutnya pilihan jawaban “Sangat Setuju” sebesar 58.44 % sedangkan untuk pilihan jawaban “Tidak Setuju” sebesar 5.19 % dan ”Sangat Tidak Setuju” sebesar 4.76 %.
3. Rekap hasil pengamatan/ angket terhadap Keterampilan Kolaborasi siswa tentang permasalahan sosial manusia gerobak dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi adalah SL = 58.83 %, SR = 41.37 %, KD = 6.55 %, JR = 6.05 % dan TP = 3.87 %. Berdasarkan data tersebut maka dapat dinyatakan bawah rata-rata tertinggi pada pilihan SL yaitu sebesar 58.83 %.

Rangkuman Hasil Observasi Tindakan Kedua (Siklus II)

Berdasarkan hasil pengamatan seluruh kegiatan dalam pelaksanaan tindakan pada Sikus II Pertemuan Ketiga dan Keempat, ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

Pada Siklus II Pertemuan Ketiga :

1. Masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan menyampaikan laporan dalam kegiatan TSTS karena keterampilan komunikasi yang belum optimal sehingga menghambat proses kolaborasi diantara kelompok mereka.
2. Siswa masih menghadapi hambatan dalam mengeksplor materi karena keterbatasan sumber belajar (hanya mengandalkan sumber belajar berbasis on line).
3. Keterbatasan dalam penggunaan Laptop, karena pada umumnya siswa tidak memiliki laptop secara pribadi.

4. Keterbatasan dalam penggunaan/ pemanfaatan HP (Hand Phone) karena masih adanya kebijakan atas larangan membawa/ menggunakan HP (Hand Phone) ke/ di sekolah.

Pada Siklus II Pertemuan Keempat :

1. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan materi pembelajaran sehingga sering terjadi salah pengertian pada saat menjelaskan/ mengkomunikasikan di depan kelas.
2. Pengetahuan factual siswa tentang masalah social yang sedang dibahas masih terbatas.
3. Beberapa kelompok masih kesulitan dalam merumuskan kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Analisis, Refleksi dan Revisi Tindakan Pertama (Siklus II)

1. Siswa masih harus diberikan pengetahuan tentang materi Permasalahan Sosial terutama yang bersifat kontekstual karena permasalahan social itu terus berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat.
2. Keterampilan siswa dalam membentuk kolaborasi sudah mulai tumbuh dalam setiap kelompok walaupun masih belum optimal.
3. Diharapkan siswa dapat menjadi aktivitas sentral pembelajaran yang bersifat interaktif yang berbasis kemandirian.
4. Penerapan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan suasana belajar yang kondusif, motivasi belajar yang relatif lebih baik maupun munculnya kemandirian dalam upaya membentuk keterampilan kolaborasi berkaitan dengan materi pembelajaran.
5. Terjadi peningkatan hasil post test pada setiap pertemuan baik pada Siklus I maupun Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan Pertama, siswa yang telah memenuhi/ mencapai nilai KKM 79 sebanyak 22 orang, pada Pertemuan Kedua sebanyak 26 orang atau terjadi kenaikan sebanyak 4 orang (9.52 %), pada Pertemuan Ketiga berubah menjadi 31 orang atau terjadi kenaikan sebanyak 5 orang (11.90 %) dan pada Pertemuan Keempat menjadi 37 orang atau terjadi kenaikan sebanyak 6 orang (14.29 %)

Diskusi Hasil Kajian

Kemampuan Memecahkan Masalah

Keterampilan Kolaborasi pada mata pelajaran Sosiologi dalam Materi Permasalahan Sosial pada Siklus I pertemuan 1 dan 2 melalui penerapan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM/ SKBM adalah : pada siklus I pertemuan ke-1 = 22 orang (52.38 %), siklus I pertemuan ke-2 = 26 orang (61.90 %) atau terjadi kenaikan sebanyak 4 orang (9.52 %), sedangkan untuk siklus II pertemuan ke-3 = 31 orang (73.81 %) atau mengalami kenaikan sebanyak 5 orang (11.90 %) dan siklus II pertemuan ke-4 = 37 orang (88.10 %) atau mengalami kenaikan sebanyak 6 orang (14.29 %).

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tentang Penerapan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) diamati dengan menggunakan lembar observasi. Adapun kegiatan siswa yang diobservasi adalah :

1. Kemampuan dalam membentuk kolaborasi
2. Motivasi
3. Kemauan mencoba
4. Kerjasama dengan dan diantara teman.
5. Menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
6. Kemampuan memanfaatkan sumber belajar yang ada.
7. Kemampuan siswa dalam memberikan argumen/ deskripsi (berpikir kritis).

Pertemuan ke-1 Siklus I dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi adalah SL = 17.36 %, SR = 35.32 %, KD = 29.27 %, JR = 20.54 % dan TP = 14.19 %. Berdasarkan data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata tertinggi pada pilihan SR yaitu sebesar 35.32 %. Pertemuan ke-2 Siklus I dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi adalah SL = 22.32 %, SR = 42.26 %, KD = 19.84 %, JR = 18.35 % dan TP = 13.89 %. Berdasarkan data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata tertinggi pada pilihan SR yaitu sebesar 42.26 %. Pertemuan ketiga Siklus II dapat dinyatakan

bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi adalah $SL = 30.65\%$, $SR = 57.64\%$, $KD = 10.32\%$, $JR = 10.52\%$ dan $TP = 7.54\%$. Berdasarkan data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata tertinggi pada pilihan SR yaitu sebesar 57.64% . Pertemuan keempat Siklus II dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi adalah $SL = 58.83\%$, $SR = 41.37\%$, $KD = 6.55\%$, $JR = 6.05\%$ dan $TP = 3.87\%$. Berdasarkan data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata tertinggi pada pilihan SL yaitu sebesar 58.83% . Berdasarkan informasi di atas maka dapat dinyatakan bahwa, pertemuan ke-1 Siklus I dapat dinyatakan rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi dengan pilihan adalah SL (SELALU) = 17.36% , pada pertemuan ke-2 Siklus I SL (SELALU) = 22.32% atau mengalami kenaikan sebesar 4.96% sedangkan pertemuan ke-3 Siklus II dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor untuk tujuh unsur dalam keterampilan kolaborasi dengan pilihan adalah SL (SELALU) = 30.65% , dan pada pertemuan ke-4 Siklus II adalah SL (SELALU) = 58.83% , atau mengalami kenaikan sebesar 28.18% .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi untuk menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruner (dalam Trianto, 2007: 13) yang menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang aktif, peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istirokah. 2013, dengan treatment Two Stay Two Stray siklus I, menunjukkan hasil nilai rata-rata siswa sebesar 71 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 54% dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 50, serta banyaknya siswa yang tuntas 25 siswa dan sisanya 21 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan analisis hasil tes evaluasi siswa pada siklus II, menunjukkan hasil nilai rata-rata siswa sebesar 80 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 83% dengan nilai tertinggi 95, nilai terendah 65, serta banyaknya siswa yang tuntas 38 siswa dan 8 siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan keterampilan dalam kolaborasi kelas X AP di SMK Cut Nya' Dien Semarang pada kompetensi dasar (MPPAP) dengan menggunakan metode Two Stay Two Stray.

Tanggapan Siswa Mengenai Penerapan Metode Two Stay Two Stay (TSTS)

Angket yang diberikan kepada siswa, menghasilkan data siswa yang memilih SANGAT SETUJU terhadap pernyataan "Saya senang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Metode Two Stay Two Stay (TSTS)": Siklus I pertemuan 1 = 12 (28.57%), pertemuan 2 = 11 (26.19%), Siklus II pertemuan 3 = 12 (28.57%) dan pertemuan 4 = 25 (59.52%).

Berdasarkan data di atas, maka dapat dinyatakan bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran Sosiologi materi "Permasalahan Sosial" dengan menggunakan Metode Two Stay Two Stay (TSTS).

Dave Meier (dalam Agus Nurjaman, 2018 : 8) tentang konsep *Joyfull Learning*, menyatakan bahwa belajar menyenangkan (*joyfull learning*) adalah sistem pembelajaran yang berusaha untuk membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh, dan terciptanya makna, pemahaman, nilai yang membahagiakan pada diri siswa. *Joyfull Learning* dapat dilakukan dengan memotivasi tumbuhnya harga diri yang positif kepada anak dan memberikan lingkungan dan kondisi yang tepat untuk semua anak. Dengan kata lain, semua anak merasakan bahwa kontribusi mereka sekecil apa pun dihargai, mereka merasa aman (fisik dan psikis) dalam lingkungan belajar dan gagasan mereka dihargai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis, temuan dan pembahasan penelitian tentang "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Penerapan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) pada Materi Jenis-jenis Masalah Sosial Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 3 Rongkasbitung Tahun 2017", dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) pada Materi Jenis-jenis Masalah Sosial dari Siklus I pertemuan 1 dan 2 ke Siklus II pertemuan 3 dan 4.
2. Siswa merasa senang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) pada Materi Jenis-jenis Masalah Sosial.
3. Terdapat peningkatan keterampilan dalam kolaborasi dengan menggunakan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) pada Materi Jenis-jenis Masalah Sosial dari Siklus I pertemuan 1 dan 2 Siklus II pertemuan 3 dan 4

Saran.

Saran-saran yang dapat disampaikan guru selaku peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan Metode Two Stay Two Stray (TSTS) dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan mata pelajaran lain yang lebih variatif dan terintegrasi.
2. Mengoptimalkan pembelajaran berbasis ICT (BLOG MGMP Sosiologi Kabupaten Lebak, Website Sosiologi Kabupaten Lebak, E-Modul).
3. Memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk berlatih melakukan pembahasan kasus tentang berbagai permasalahan social yang berkembang dalam masyarakat.
4. Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, maka tahapan pembelajaran dapat dirancang sehingga ada keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan tentunya keterampilan proses siswa.
5. Penggunaan Metode Two Stay Two Stray (TSTS), jika didesain dengan baik akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi. Untuk itu agar hasilnya lebih optimal, perlu dikembangkan dengan alternatif-alternatif tindakan lainnya.
6. Melengkapi sumber belajar tertulis (text book dan reference book) yang kekinian (up to date) khususnya dalam bidang penelitian sosial.
7. Dukungan peraturan terhadap pemanfaatan teknologi komunikasi (hand phone) bagi siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin, Dr. MA. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bloom Benyamin S. 1976. *Human Characteristics and school Learning*, Mc Graw-Hill Book Company, New York
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Sekretariat Jenderal Pendidikan Nasional.
- Eriyanto, 2016, Analisis Isi : *Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : Prenada.
- H. Warkitri, Drs, 2001. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- I. Djati Sidi, Drs. Ph.D, 2001. *Menuju Masyarakat Belajar (Menggagas Paradigma baru Pendidikan)*, Jakarta : Paramadina.
- Made Wena, 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- M.D. Dahlan. Dr.1984. *Model-Model Mengajar (Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar)*. Bandung : Penerbit CV. Diponegoro
- Nida'ul Khairiyah, S.Pd, 2018. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran STEM melalui Penerapan Model Design Thinking (Dawn M. White) untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa SMA pada Materi Gelombang Bunyi* (Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung)
- Nida'ul Khairiyah, S.Pd, 2019. *Pendekatan Science, Technology, Engineering dan Mathematics (STEM) Referensi standar untuk melakukan pembelajaran di kelas agar lebih efektif dan efisien*, Medan : Guepedia.
- Sanjaya Wina, DR, M.Pd. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sardiman,A.M., 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

- Slamet Triyono. 2016, *Sosiologi Untuk Siswa SMA/ MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosialm*, Bandung : Penerbit Srikandi Empat Widya Utama.
- Soerjono Soekanto, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, Prof. Dr, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Solihin, Drs, M.Pd et al., 2013. *Langkah Pasti Menulis Penelitian Tindakan Kelas. Langkah Pasti Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Bekasi : Paedea.
- Suharsimi Arikunto, Prof. Dr.1999. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sukardi, Prof, Ph.D, 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryosubroto, Drs. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarsih Madya, Prof, Ph.D, 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, Jakarta : VC. Alfabeta.
- Trianto, M.Pd. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Wena Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wina Sanjaya, DR. M.Pd. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group